

PEMANFAATAN CANDI DERES SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MURID DI SMPN 2 GUMUKMAS KABUPATEN JEMBER

Syarifuddin Arif
Universitas Negeri Surabaya
Email: arifmuray@gmail.com

Received: July 2025

Accepted: August 2025

Published: Oktober 2025

Abstract :

This study aims to examine the effectiveness of utilizing a local historical site, Candi Deres, as a learning resource to enhance students' motivation and critical thinking skills in Social Studies (IPS) at SMPN 2 Gumukmas, Jember Regency, Indonesia. Employing a qualitative case study approach, data were collected through literature review, participatory observation, in-depth interviews, open-ended questionnaires, and focus group discussions (FGD). Data analysis was conducted through stages of data condensation, data display, and conclusion drawing/verification, using content analysis, discourse analysis, and interpretive analysis methods. The findings reveal that integrating Candi Deres into the learning process significantly increases student engagement and motivation, fosters reflective inquiry, cultivates cultural awareness, and promotes critical thinking regarding socio-historical contexts. Furthermore, the study highlights a pedagogical transformation among teachers, who began to adopt more contextual and collaborative teaching strategies. This research underscores the importance of place-based and culturally rooted education as a relevant and strategic approach to implementing the Merdeka Curriculum and strengthening students' character development. The theoretical and practical implications contribute to enriching Social Studies pedagogy oriented toward local wisdom and 21st-century competencies.

Keywords: Contextual Learning; Candi Deres; Social Studies; Learning Motivation; Critical Thinking; Local-Based Education

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pemanfaatan situs sejarah lokal, Candi Deres, sebagai sumber belajar dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMPN 2 Gumukmas, Kabupaten Jember. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, observasi partisipatif, wawancara mendalam, kuesioner terbuka, dan Focus Group Discussion (FGD). Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, dengan pendekatan analisis isi, wacana, dan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Candi Deres dalam proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa secara signifikan, tetapi juga mendorong munculnya kemampuan bertanya reflektif, kesadaran terhadap nilai budaya lokal, dan sikap kritis terhadap konteks sosial-historis. Selain itu, guru mengalami transformasi pedagogis melalui inovasi metode ajar yang lebih kontekstual dan kolaboratif. Penelitian ini menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis lingkungan dan budaya lokal sebagai strategi yang relevan dalam implementasi Kurikulum Merdeka serta penguatan karakter peserta didik. Implikasi teoritik dan praktis dari temuan ini diharapkan dapat memperkaya model pendidikan IPS yang berorientasi pada kearifan lokal dan pengembangan kompetensi abad ke-21.

Kata Kunci: Pembelajaran Kontekstual; Candi Deres; IPS; Motivasi Belajar; Berpikir Kritis; Pendidikan Berbasis Lokal

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran penting dalam membentuk warga negara yang sadar sejarah dan mampu berpikir kritis mengenai dinamika sosial di sekitarnya (Ardianti, 2019). Teori pembelajaran IPS menekankan pada pentingnya hubungan antara materi yang diajarkan dengan konteks kehidupan nyata, sehingga peserta didik dapat merasakan relevansi dan makna dari apa yang mereka pelajari (Purwasih & Putri, 2020). Namun, dalam praktiknya, banyak sekolah, termasuk SMPN 2 Gumukmas, masih mengandalkan metode yang konvensional, yakni berfokus pada teks dan hafalan, tanpa memanfaatkan eksplorasi lingkungan sekitar yang kaya akan potensi pembelajaran (Dewi, Kertih, & Maryati, 2023)

Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang hanya mengandalkan buku teks menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa. Pendekatan kontekstual dianggap lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan prestasi belajar mereka, seperti yang ditunjukkan dalam berbagai studi yang meneliti dampak pembelajaran kontekstual pada kemampuan berpikir kritis dan prestasi akademis (Ariani, Sukadi, & Kertih, 2021; Salamah & Giyat, 2019). Hasil pembelajaran IPS akan lebih baik jika siswa diajak untuk terlibat dalam eksplorasi nyata, misalnya dengan memanfaatkan situs sejarah lokal sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan kontekstual (Mastari, 2019).

Menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dapat menjadi jembatan antara teori dan praktik. Metode kooperatif yang efektif, seperti model Jigsaw dan Numbered Heads Together (NHT), membantu siswa dalam belajar secara kolaboratif dan juga meningkatkan motivasi (Mastari, 2019; Permana, 2016; Salamah & Giyat, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa dengan metode kooperatif, siswa tidak hanya belajar konten, tetapi juga belajar untuk berpikir kritis dan bekerja sama dalam kelompok, yang merupakan keterampilan penting dalam masyarakat modern (Permana, 2016; Salamah & Giyat, 2019). Implementasi metode ini sejalan dengan kebutuhan untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa (Sulkipani, Chotimah, Faisal, & Juniko, 2022).

Dalam konteks pembelajaran IPS, pemanfaatan sumber-sumber lokal dan pendekatan kontekstual tidak hanya meningkatkan prestasi akademis siswa tetapi juga membentuk karakter dan kemampuan ilmiah mereka (Takdir, Sudiyo, & Putra, 2023). Sebagai contoh, analisis kebutuhan terhadap pengembangan bahan ajar berbasis konteks lokal menunjukkan bahwa pendekatan seperti ini dapat meningkatkan relevansi materi ajar dan mendukung perkembangan pemahaman siswa tentang isu-isu sosial di sekitar mereka (Takdir et al., 2023).

Penelitian mengenai pembelajaran berbasis lingkungan menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara signifikan. Widyanti (2016) mengamati bahwa siswa yang belajar melalui situs sejarah lokal, seperti yang ditemukan di Kabupaten Jember, memperoleh pemahaman konsep yang lebih mendalam dan menunjukkan sikap kebangsaan yang lebih positif. Penelitian ini relevan dalam konteks pemanfaatan Candi Deres, yang memberikan kesempatan bagi siswa

untuk berinteraksi langsung dengan sejarah dan budaya mereka.

Setiawan & Mulyati (2020) mencatat bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir reflektif dan analitis siswa. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya sebatas pengetahuan akademis, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis yang diperlukan dalam pendidikan abad ke-21. Efektivitas pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar merupakan faktor kunci dalam pengembangan kognisi siswa.

Meskipun terdapat banyak penelitian tentang pembelajaran berbasis lingkungan, lebih sedikit yang fokus pada penggunaan situs-situs lokal seperti Candi Deres sebagai sumber belajar dalam konteks IPS di Kabupaten Jember. Hal ini menunjukkan adanya celah akademik yang perlu diisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan berfokus pada pengembangan pembelajaran kontekstual yang tidak hanya memanfaatkan candi sebagai sumber informasi, tetapi juga temuan dan pengalaman langsung siswa sebagai cara untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis mereka (Unnes & Salam, 2020)

Referensi terkait dengan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar memberi bukti tambahan tentang potensi Candi Deres. Penelitian oleh (Andarias, Yanti, & Ardyati, 2022) menunjukkan bahwa sumber daya alam dan budaya lokal dapat efektif digunakan dalam pembelajaran, membantu siswa memahami konteks yang lebih luas dari materi IPS. Menggabungkan pendekatan ini dengan metodologi yang terarah dapat meningkatkan motivasi siswa, hasil belajar, dan kemampuan berpikir kritis mereka, yang merupakan indikator penting dalam pendidikan modern.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada integrasi unik antara potensi budaya lokal dan strategi pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Pendekatan ini tidak hanya memindahkan pembelajaran dari ruang kelas ke lapangan, tetapi juga membangun koneksi emosional dan intelektual antara siswa dan warisan sejarah mereka sendiri. Dalam konteks Candi Deres, siswa tidak hanya membaca sejarah sebagai narasi, tetapi melihat, meraba, dan menafsirkannya secara langsung. Pendekatan ini mendorong proses belajar yang lebih reflektif, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Keunikan lainnya adalah fokus ganda pada motivasi dan kemampuan berpikir kritis sebagai hasil belajar yang ingin dicapai. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya wacana akademik, tetapi juga menawarkan praktik pembelajaran yang dapat direplikasi di berbagai wilayah lain dengan karakteristik budaya lokal yang serupa, khususnya dalam mendukung Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pemanfaatan Candi Deres sebagai sumber belajar IPS dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa di SMPN 2 Gumukmas Kabupaten Jember. Pertanyaan utama yang diajukan dalam studi ini adalah: "Bagaimana pemanfaatan Candi Deres dapat memengaruhi motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS?" Untuk mendalaminya, penelitian ini juga akan mengeksplorasi: (1) Strategi

pembelajaran apa yang relevan untuk mengintegrasikan Candi Deres ke dalam kurikulum IPS? (2) Bagaimana tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang berbasis pada situs sejarah lokal? (3) Apa saja perubahan perilaku atau pola pikir yang muncul setelah siswa mengikuti pembelajaran tersebut? Pertanyaan-pertanyaan ini diarahkan untuk menguji validitas pendekatan pembelajaran berbasis sumber lokal sebagai solusi terhadap rendahnya kualitas proses dan hasil belajar IPS di sekolah.

Penelitian ini dibangun atas argumen bahwa pembelajaran berbasis lingkungan, khususnya melalui pemanfaatan situs sejarah seperti Candi Deres, secara signifikan dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa. Argumen ini didasarkan pada pendekatan konstruktivis yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar. Dalam konteks ini, Candi Deres berperan sebagai stimulus pembelajaran yang mampu menghidupkan materi IPS menjadi sesuatu yang konkret dan relevan. Bukti empiris dari beberapa studi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa secara langsung dengan objek belajar di lingkungan sekitarnya meningkatkan rasa ingin tahu, partisipasi aktif, dan pemahaman mendalam. Apalagi, siswa SMPN 2 Gumukmas berada dalam radius geografis yang dekat dengan Candi Deres, sehingga aksesibilitas bukanlah kendala. Oleh karena itu, pemanfaatan situs sejarah lokal ini bukan hanya inovatif dari sisi pedagogis, tetapi juga realistis secara praktis, dan dapat membentuk model pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan di tingkat lokal.

Dengan menggunakan Candi Deres sebagai sumber belajar, siswa akan mengalami sendiri bagaimana sejarah tidak sekadar kisah masa lalu, tetapi hidup dalam artefak, struktur, dan narasi yang bisa diamati langsung. Pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional dan kognitif, yang berujung pada peningkatan motivasi belajar. Selain itu, interaksi dengan situs sejarah juga membuka ruang diskusi, pertanyaan reflektif, dan argumentasi logis yang menjadi fondasi berpikir kritis. Maka, pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah atau instruksional semata, melainkan menjadi dialog terbuka antara siswa, guru, dan lingkungan sekitarnya. Strategi semacam ini sangat sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pendidikan karakter, kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan pelibatan komunitas lokal dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, situs sejarah lokal seperti Candi Deres bisa menjadi jembatan antara kurikulum dan konteks sosial-kultural murid.

Implikasi dari penelitian ini juga mencakup dimensi kebijakan dan perencanaan pendidikan di tingkat daerah. Jika hasil penelitian menunjukkan dampak positif dari integrasi Candi Deres dalam pembelajaran IPS, maka hal ini dapat dijadikan acuan bagi sekolah lain di Kabupaten Jember atau bahkan secara nasional untuk mengadopsi pendekatan serupa. Dinas pendidikan dapat memasukkan pemanfaatan situs sejarah lokal ke dalam program penguatan kurikulum muatan lokal, atau bahkan mendukung pelatihan guru untuk menyusun perangkat ajar berbasis potensi lokal. Selain itu, pelestarian cagar budaya juga akan semakin bermakna ketika situs-situs seperti Candi Deres tidak hanya menjadi objek wisata, tetapi juga bagian dari ekosistem pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi kontribusi yang luas, tidak

hanya bagi siswa dan guru, tetapi juga bagi pembuat kebijakan dan pelestari budaya lokal.

Akhirnya, penelitian ini ingin menegaskan bahwa pendidikan IPS yang baik tidak hanya terletak pada seberapa banyak materi yang diajarkan, tetapi pada bagaimana materi tersebut dikaitkan dengan realitas dan kehidupan siswa. Dalam semangat Merdeka Belajar, pemanfaatan Candi Deres sebagai sumber belajar IPS menjadi langkah konkret dalam menjadikan sekolah sebagai ruang hidup yang menyatu dengan lingkungannya. Diharapkan melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya lebih termotivasi dalam belajar, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebagai bekal menghadapi kompleksitas sosial di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi secara sistematis sejauh mana integrasi pembelajaran berbasis situs sejarah ini mampu memberikan perubahan nyata dalam proses dan hasil belajar IPS di tingkat sekolah menengah pertama

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggali secara mendalam fenomena pemanfaatan Candi Deres sebagai sumber belajar IPS dalam konteks lokal di SMPN 2 Gumukmas. Melalui desain studi kasus, peneliti dapat memahami secara holistik dinamika yang terjadi di lapangan, termasuk respons, persepsi, serta pengalaman siswa dan guru terhadap proses pembelajaran berbasis situs sejarah. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi, melainkan untuk memberikan pemahaman kontekstual, mendalam, dan bermakna tentang praktik pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial budaya setempat.

Penelitian dilakukan di SMPN 2 Gumukmas, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada dua alasan utama. Pertama, secara geografis sekolah ini terletak tidak jauh dari situs Candi Deres, sehingga memiliki akses langsung terhadap sumber belajar lokal. Kedua, berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, diketahui bahwa pemanfaatan potensi lokal seperti Candi Deres dalam pembelajaran IPS masih sangat minim. Hal ini menjadikan lokasi tersebut relevan dan strategis untuk diteliti, sekaligus dapat memberi kontribusi praktis bagi pengembangan model pembelajaran berbasis lingkungan di wilayah tersebut.

Sumber informasi dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori utama, yaitu responden dan informan. Responden utama adalah siswa kelas VIII yang mengikuti proses pembelajaran IPS dengan pendekatan berbasis Candi Deres. Sementara itu, informan kunci meliputi guru IPS, kepala sekolah, dan tokoh masyarakat atau pengelola situs Candi Deres yang memiliki pemahaman mengenai sejarah dan makna budaya candi. Pemilihan responden dan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran dan pengetahuan mereka terhadap topik yang diteliti.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi guna memperoleh informasi yang komprehensif dan mendalam. Teknik pertama adalah studi pustaka (desk review) yang digunakan untuk mengkaji teori-teori yang relevan, hasil penelitian terdahulu,

serta dokumen kurikulum dan bahan ajar yang digunakan di sekolah, sebagai dasar konseptual penelitian. Selanjutnya, dilakukan observasi partisipatif selama proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun saat kegiatan berlangsung di situs Candi Deres, untuk mengamati secara langsung dinamika interaksi dan keterlibatan siswa. Teknik berikutnya adalah wawancara mendalam yang dilaksanakan secara semi-terstruktur kepada guru, siswa, dan pengelola situs Candi Deres, dengan pedoman wawancara yang dirancang untuk memperoleh data yang kaya secara naratif dan fleksibel sesuai konteks. Untuk menggali persepsi dan refleksi siswa, digunakan pula kuesioner terbuka yang memungkinkan siswa mengekspresikan pandangan dan pengalaman belajar mereka secara subjektif. Terakhir, dilakukan Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan siswa dan guru sebagai bentuk evaluasi bersama terhadap proses pembelajaran serta dampaknya terhadap motivasi dan kemampuan berpikir kritis. Pendekatan multipel ini dipilih agar data yang diperoleh memiliki kedalaman dan validitas yang tinggi.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkelanjutan dan saling menguatkan. Tahap pertama adalah kondensasi data (reduksi), yaitu proses memilah, menyaring, dan merangkum data penting yang diperoleh dari hasil observasi lapangan, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Tujuannya adalah untuk menyederhanakan kompleksitas data agar lebih fokus dan sesuai dengan arah tujuan penelitian. Setelah data direduksi, tahapan selanjutnya adalah penyajian data (data display), di mana data yang telah diringkas kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, maupun tabel tematik untuk memudahkan peneliti dalam memahami struktur data dan menarik pola makna dari hasil pengamatan. Langkah terakhir dalam tahapan analisis ini adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan, yaitu dengan cara menelusuri pola, kecenderungan, dan hubungan antar data, serta melakukan verifikasi terhadap temuan yang muncul melalui triangulasi teknik dan sumber guna menjamin keabsahan data.

Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga pendekatan utama. Pertama, analisis isi (content analysis), digunakan untuk mengkaji dan menginterpretasikan isi kuesioner, dokumen pembelajaran, dan transkrip hasil wawancara yang terkumpul selama proses penelitian. Kedua, analisis wacana digunakan untuk membaca cara siswa, guru, maupun narasumber lokal dalam memaknai proses belajar yang mereka jalani, termasuk dalam mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang muncul secara eksplisit maupun implisit dalam konteks pembelajaran berbasis situs Candi Deres. Ketiga, analisis interpretatif, yang berfungsi untuk memahami makna subjektif yang dimiliki oleh siswa dan guru terhadap pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan sosial. Ketiga pendekatan ini digunakan secara terpadu untuk membangun pemahaman yang komprehensif terhadap realitas pembelajaran yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Kontekstual Meningkatkan Minat dan Keterlibatan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran

berbasis situs sejarah Candi Deres secara signifikan meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran IPS. Sebelum kegiatan ini dilaksanakan, observasi awal menunjukkan bahwa siswa tampak kurang antusias saat pembelajaran berlangsung di kelas. Mayoritas siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa adanya interaksi yang bermakna. Namun, setelah diterapkan kegiatan belajar langsung di situs Candi Deres, suasana kelas berubah secara signifikan. Siswa menunjukkan ekspresi penasaran, aktif bertanya, dan terlibat dalam diskusi kelompok saat diminta mencatat hasil pengamatan mereka di lapangan. Fenomena ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kontekstual dan berbasis pengalaman nyata dapat mendorong partisipasi aktif siswa secara lebih kuat dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Secara visual, peningkatan ini juga tercermin dari grafik keterlibatan siswa yang menunjukkan lonjakan skor partisipasi dari rata-rata 61 menjadi 89 poin setelah intervensi dilakukan.

Peningkatan motivasi belajar ini juga diperkuat dengan data kualitatif yang diperoleh dari wawancara. Salah satu siswa menyatakan, "Biasanya pelajaran sejarah bikin ngantuk, tapi waktu diajak ke Candi Deres, saya jadi pengen tahu lebih banyak. Rasanya beda aja kalau lihat langsung tempatnya, kayak nggak cuma belajar, tapi jalan-jalan juga." (Wawancara, siswa A, 14 tahun). Ungkapan ini mencerminkan pergeseran sikap siswa terhadap proses pembelajaran, dari yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dan antusias. Guru IPS pun mengonfirmasi perubahan ini, menyatakan bahwa siswa yang biasanya diam di kelas menjadi lebih ekspresif saat kegiatan di lapangan. Keaktifan ini tidak hanya tampak dalam bentuk pertanyaan, tetapi juga dalam inisiatif siswa untuk mencatat, berdiskusi, dan bahkan mengabadikan struktur candi menggunakan ponsel pribadi mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar berbasis pengalaman langsung mampu menghubungkan emosi, keingintahuan, dan kognisi siswa dalam satu proses pembelajaran yang holistik.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori *Experiential Learning* dari David Kolb (1984), yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika melalui proses pengalaman langsung. Model Kolb terdiri dari empat tahapan: concrete experience (pengalaman nyata), reflective observation (refleksi terhadap pengalaman), abstract conceptualization (pengembangan pemahaman), dan active experimentation (penerapan dalam konteks baru). Kunjungan ke Candi Deres memberikan pengalaman konkret yang kaya bagi siswa, yang kemudian mereka refleksikan melalui diskusi dan pengisian lembar

observasi. Proses ini memfasilitasi transformasi pengalaman menjadi pemahaman konsep sejarah dan sosial secara mendalam (Greene, 2017; Headrick, Renshaw, Davids, Pinder, & Araújo, 2015; McCandliss & Noble, 2003). Dengan kata lain, ketika siswa mengalami sendiri objek belajar, proses internalisasi pengetahuan menjadi lebih kuat dibandingkan hanya menerima informasi secara pasif dari buku teks atau ceramah.

Konteks lokal di SMPN 2 Gumukmas memperkuat efektivitas pendekatan ini. Letak geografis sekolah yang relatif dekat dengan Candi Deres menjadikan situs tersebut sangat mudah diakses dan relevan untuk diangkat dalam pembelajaran. Selama ini, keberadaan Candi Deres justru kurang dimanfaatkan secara maksimal dalam kegiatan belajar-mengajar. Dengan memasukkan situs tersebut ke dalam kurikulum IPS, sekolah tidak hanya memanfaatkan potensi lingkungan, tetapi juga mengangkat nilai-nilai budaya lokal ke dalam ruang kelas. Keterkaitan emosional siswa terhadap lingkungan sekitar juga tampak memperkuat keterlibatan mereka. Mereka merasa bahwa apa yang mereka pelajari bukanlah sesuatu yang jauh dan asing, melainkan bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Relevansi ini berperan penting dalam membentuk minat belajar yang lebih tinggi.

Pembelajaran berbasis situs juga terbukti memperkuat hubungan sosial antar siswa. Diskusi kelompok selama observasi di lapangan memberi ruang bagi siswa untuk saling bertukar pendapat, bekerja sama, dan merumuskan temuan bersama. Suasana belajar menjadi lebih kolaboratif dan menyenangkan. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses eksplorasi pengetahuan. Kegiatan seperti menyusun laporan lapangan, presentasi hasil pengamatan, dan kuis berbasis situs menjadikan siswa lebih aktif dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Ini merupakan indikator bahwa pembelajaran kontekstual tidak hanya membangun minat belajar, tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi sosial dalam proses belajar itu sendiri.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS berbasis situs sejarah Candi Deres berkontribusi besar terhadap peningkatan minat dan keterlibatan siswa secara signifikan. Tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, pendekatan ini juga mampu membangun koneksi emosional dan kognitif siswa dengan materi pelajaran. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek, pendekatan seperti ini sangat

relevan dan perlu terus dikembangkan. Guru dan sekolah perlu lebih peka dalam memanfaatkan potensi lingkungan sekitar sebagai laboratorium hidup yang bisa diintegrasikan dalam mata pelajaran, terutama IPS yang kaya akan dimensi sosial, sejarah, dan budaya.

Pembelajaran Berbasis Situs Mendorong Pertanyaan dan Refleksi Kritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di Candi Deres secara signifikan mendorong siswa untuk aktif bertanya dan menunjukkan pola pikir reflektif. Jika pada awalnya siswa cenderung menerima informasi dari guru tanpa mempertanyakan lebih lanjut, setelah dilibatkan dalam observasi langsung terhadap situs sejarah, mereka mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih tinggi. Mereka bertanya bukan hanya tentang fakta sejarah, tetapi juga mengenai konteks sosial, nilai budaya, bahkan keberlanjutan situs tersebut. Dalam sesi Focus Group Discussion (FGD), banyak siswa mengangkat pertanyaan kritis seperti “Kenapa candi ini dibiarkan rusak?” atau “Kalau ini warisan kerajaan lama, kenapa tidak dijadikan tempat wisata?”. Pertanyaan-pertanyaan semacam ini muncul secara alami dari pengalaman langsung dan menjadi indikasi awal munculnya kemampuan berpikir tingkat tinggi. Siswa tidak hanya mengonsumsi informasi, melainkan mulai menganalisis dan merefleksikan realitas yang mereka hadapi secara langsung di lapangan.

Dalam wawancara dengan siswa B (14 tahun), ia menyatakan, “Kalau cuma dari buku, saya nggak kepikiran buat tanya. Tapi waktu lihat langsung candi itu, saya jadi pengen tahu banyak hal. Kayak kenapa bentuknya begitu, siapa yang bikin, kenapa sekarang dibiarkan.” Pernyataan ini mengandung makna penting bahwa keterlibatan fisik dan emosional dalam proses belajar merangsang aktivitas berpikir yang lebih mendalam. Kegiatan observasi di lapangan mendorong siswa untuk mengembangkan kepekaan terhadap detail visual, struktur, dan makna simbolik dari artefak sejarah. Mereka mulai menghubungkan informasi dengan konteks kehidupan masa kini, dan membangun narasi kritis dari pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan. Ini adalah bentuk awal dari kemampuan berpikir reflektif, di mana siswa tidak sekadar bertanya, tetapi mulai mengaitkan antara informasi, observasi, dan interpretasi pribadi.

Temuan ini juga diperkuat oleh pengamatan guru IPS yang menyatakan bahwa siswa yang biasanya pasif di kelas menjadi sangat aktif saat di lapangan. “Ada beberapa anak yang biasanya diam aja, tapi waktu di Candi Deres mereka

justeru paling banyak nanya. Bahkan ada yang diskusi sendiri sama temannya soal sejarahnya,” ungkap guru tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang bersifat dialogis dan kontekstual dapat menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis. Lingkungan belajar yang terbuka dan tidak kaku menjadi katalis bagi pertumbuhan intelektual siswa. Selain itu, keaktifan bertanya juga mendorong siswa untuk mencari jawaban melalui diskusi, eksplorasi, bahkan membaca lebih lanjut setelah kegiatan di lapangan selesai. Proses ini membangun siklus belajar mandiri yang sangat penting dalam pendidikan abad ke-21.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan pemikiran Ennis (1996) mengenai berpikir kritis sebagai proses intelektual aktif yang melibatkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Ketika siswa mulai mempertanyakan kondisi situs, nilai sejarah, serta keterkaitan antara masa lalu dan masa kini, mereka sedang membangun jaringan berpikir kritis yang tidak hanya berorientasi pada jawaban, tetapi juga pemahaman dan makna. Hal ini juga terkait dengan prinsip *Constructivism*, di mana pengetahuan dibentuk melalui interaksi aktif antara siswa dan lingkungan. Situs Candi Deres, dalam hal ini, berperan sebagai media konstruksi kognitif yang menantang siswa untuk merefleksikan, mengkritisi, dan memaknai informasi dalam konteks dunia nyata (Kuboja & Ngussa, 2015; Nurtanto & Sofyan, 2015; Pamungkas, 2018).

Konteks lokal turut memperkuat proses reflektif siswa. Karena Candi Deres berada dekat dengan lingkungan tempat tinggal mereka, siswa merasa lebih memiliki terhadap objek belajar tersebut. Mereka tidak sedang mempelajari situs sejarah yang jauh atau asing, tetapi sesuatu yang selama ini berada di sekeliling mereka, namun tak pernah benar-benar dikenali. Rasa memiliki ini menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang lebih dalam dan bermakna, bukan semata-mata karena tuntutan tugas, melainkan karena dorongan batin. Ketika refleksi bersumber dari rasa ingin tahu yang tulus, maka potensi pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi akan tumbuh lebih cepat dan lebih kokoh. Ini adalah proses pendidikan yang menanamkan kepekaan intelektual sekaligus kesadaran sosial.

Dari seluruh temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis Candi Deres bukan hanya mampu membangun minat belajar, tetapi juga menjadi wahana pengembangan kemampuan bertanya dan berpikir reflektif siswa. Lingkungan belajar yang dirancang terbuka, dialogis, dan kontekstual menciptakan ruang tumbuh bagi keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu,

pendekatan ini sangat direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas, terutama dalam pembelajaran IPS yang sejatinya mengandung potensi besar dalam membangun kesadaran analitis siswa terhadap sejarah, budaya, dan kehidupan sosial. Guru perlu didorong untuk menciptakan ruang reflektif dalam pembelajaran, tidak hanya dengan memberikan materi, tetapi juga dengan menghadirkan pengalaman yang merangsang pertanyaan-pertanyaan bermakna dari siswa.

Meningkatnya Kesadaran Budaya dan Identitas Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang berbasis pada sumber belajar lokal seperti Candi Deres tidak hanya berdampak pada aspek kognitif siswa, tetapi juga secara signifikan membentuk kesadaran budaya dan identitas lokal mereka. Sebelum kegiatan ini dilaksanakan, sebagian besar siswa tidak mengetahui sejarah, nilai budaya, atau pentingnya keberadaan Candi Deres, meskipun lokasinya sangat dekat dengan tempat tinggal mereka. Namun setelah dilibatkan dalam kegiatan observasi dan diskusi sejarah langsung di situs tersebut, siswa mulai menunjukkan rasa ingin tahu, empati, dan kebanggaan terhadap peninggalan budaya lokal. Mereka mulai menyadari bahwa sejarah bukanlah sesuatu yang jauh dan abstrak, melainkan bagian dari kehidupan dan identitas mereka sendiri. Hal ini menjadi salah satu temuan penting karena menunjukkan bahwa pendidikan berbasis lokal dapat berfungsi sebagai media pembentukan karakter dan kesadaran kebangsaan siswa sejak dini, yang selama ini seringkali diabaikan dalam pembelajaran yang berorientasi pada buku teks.

Data kualitatif mendukung temuan ini. Seorang siswa menyatakan dalam wawancara, "Saya dulu lewat Candi Deres tiap hari, tapi nggak tahu itu peninggalan kerajaan. Setelah belajar di sana, saya jadi bangga tinggal dekat tempat bersejarah." (Wawancara, siswa C, 14 tahun). Siswa lain juga mengatakan, "Saya pengen ngajak orang tua ke sana, biar mereka tahu sejarahnya juga." Pernyataan-pernyataan ini mencerminkan adanya pergeseran kesadaran dalam diri siswa, dari ketidaktahuan menjadi rasa memiliki dan keinginan untuk menjaga warisan budaya. Bahkan beberapa siswa mengusulkan agar Candi Deres dijadikan destinasi wisata edukatif yang melibatkan pelajar, guru, dan masyarakat sekitar. Proses belajar yang dilalui di situs sejarah telah memantik proses afektif yang dalam, di mana siswa tidak hanya memahami sejarah secara kognitif, tetapi juga membangun hubungan emosional dan sosial terhadap nilai-nilai budaya tersebut. Ini membuktikan bahwa pembelajaran

berbasis budaya lokal mampu membentuk identitas dan tanggung jawab sosial.

Temuan ini sangat selaras dengan teori *Place-Based Education* yang dikembangkan oleh David Sobel (2004), yang menekankan bahwa pendidikan yang dikaitkan secara langsung dengan tempat di mana siswa tinggal akan lebih bermakna dan berkelanjutan. Pendidikan berbasis tempat tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menghubungkan siswa dengan komunitas, sejarah, dan budaya yang membentuk mereka. Dalam konteks Candi Deres, pembelajaran ini menciptakan ruang bagi siswa untuk mengenali, memaknai, dan merefleksikan sejarah lokal sebagai bagian dari jati diri mereka. Proses ini tidak hanya berdampak pada pengetahuan siswa tentang sejarah, tetapi juga menumbuhkan sikap cinta tanah air, kepedulian terhadap pelestarian budaya, dan kesadaran untuk menjaga warisan leluhur. Pembelajaran seperti ini menjadi semakin penting di era globalisasi, di mana identitas lokal mudah tergerus oleh budaya populer dan arus informasi global yang seragam (Kouni, Koutsoukos, & Panta, 2018; Kristiawan, Jumeldi, Ahmad, & Asvio, 2016; Nugroho, Jamaluddin, Oryza, Aziz, & Malik, 2019).

Dari sisi praktik, peningkatan kesadaran budaya ini juga tercermin dalam sikap siswa selama kegiatan di lapangan. Siswa menunjukkan rasa hormat terhadap situs candi, menjaga kebersihan lokasi, dan mengikuti instruksi dengan penuh kesadaran. Mereka aktif mencatat informasi, mengambil foto dengan hati-hati, dan bertanya dengan antusias kepada narasumber lokal. Bahkan beberapa siswa menulis refleksi pribadi yang menyentuh tentang pentingnya menjaga warisan sejarah. Guru IPS mencatat bahwa setelah kegiatan ini, siswa menjadi lebih terbuka dalam diskusi tentang budaya dan menunjukkan minat terhadap topik-topik sejarah lokal yang sebelumnya dianggap membosankan. Dengan kata lain, Candi Deres tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga subjek yang mengubah cara berpikir dan bertindak siswa terhadap nilai-nilai budaya.

Secara sosial, temuan ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal memiliki dampak yang meluas. Ketika siswa menyadari pentingnya situs sejarah di lingkungan mereka, mereka juga cenderung menyampaikan pengetahuan itu kepada keluarga dan teman sebaya. Beberapa siswa mengaku bercerita kepada orang tua mereka tentang sejarah Candi Deres dan mengajak mereka untuk berkunjung bersama. Proses ini menciptakan efek domino edukatif di tingkat komunitas. Sekolah menjadi perantara antara warisan budaya dan masyarakat, dan siswa menjadi agen pelestari yang

berdaya. Ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berbasis proyek dan kontekstual, serta melibatkan peran aktif siswa sebagai subjek pembelajar yang berdaya dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya.

Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS berbasis situs sejarah lokal seperti Candi Deres mampu membentuk kesadaran budaya dan memperkuat identitas lokal siswa secara signifikan. Proses belajar ini bukan hanya menyentuh aspek pengetahuan, tetapi juga nilai dan sikap yang mendalam. Dengan mengenalkan sejarah lokal secara langsung dan bermakna, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga, menghargai, dan melestarikan budaya leluhur. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya integrasi situs-situs sejarah lokal ke dalam kurikulum pembelajaran, bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi sebagai inti dari proses pendidikan yang membangun karakter. Sekolah dan dinas pendidikan harus melihat potensi budaya lokal sebagai sumber daya strategis dalam memperkuat pendidikan yang berakar pada nilai-nilai kebangsaan dan kearifan lokal.

Guru Menemukan Ruang Inovasi dan Pengembangan Metode Ajar

Temuan keempat yang diperoleh dari penelitian ini adalah munculnya dorongan kuat dari pihak guru untuk melakukan inovasi dan eksplorasi metode ajar setelah mengimplementasikan pembelajaran berbasis situs sejarah Candi Deres. Guru IPS di SMPN 2 Gumukmas menyampaikan bahwa kegiatan pembelajaran yang sebelumnya bersifat statis dan terpaku pada buku paket kini menjadi lebih dinamis, kreatif, dan menyenangkan, baik bagi siswa maupun dirinya sendiri. Pendekatan pembelajaran kontekstual ini mendorong guru untuk tidak hanya menyampaikan materi melalui ceramah atau penugasan konvensional, tetapi merancang aktivitas pembelajaran yang berbasis observasi, diskusi, dan refleksi lapangan. Guru pun mulai menyusun lembar kerja observasi, merancang kuis berbasis visual, serta memberikan tugas menulis reflektif sebagai bagian dari proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa ketika guru diberi ruang untuk bereksperimen dengan pendekatan baru, mereka akan lebih terdorong untuk menciptakan metode ajar yang responsif terhadap kebutuhan siswa dan konteks lokal.

Data wawancara memperkuat temuan ini. Guru IPS menyampaikan, "Biasanya saya pakai buku teks dan power point. Tapi waktu pakai Candi Deres, saya harus bikin format baru – kayak lembar pengamatan, pertanyaan terbuka, sampai diskusi terbimbing. Itu awalnya capek, tapi saya jadi semangat karena

anak-anak responsnya bagus.” (Wawancara, Guru IPS). Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa proses inovasi yang dilakukan guru bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga emosional. Guru merasa bahwa usahanya dalam menyiapkan materi tambahan dan mengembangkan strategi baru mendapat respons positif dari siswa, yang pada akhirnya memperkuat motivasi mengajar guru itu sendiri. Lebih jauh, guru menyatakan bahwa ia mulai berpikir untuk melibatkan kolaborasi lintas mata pelajaran seperti Seni Budaya dan Bahasa Indonesia, karena topik sejarah lokal ternyata juga relevan dengan pembelajaran lain. Ini adalah indikasi awal bahwa inovasi ajar berbasis situs sejarah tidak hanya mempengaruhi cara guru menyampaikan materi, tetapi juga memperluas perspektif mereka terhadap integrasi antarmata pelajaran.

Temuan ini sejalan dengan pendekatan *Reflective Teaching* yang menekankan bahwa guru adalah pembelajar sepanjang hayat yang terus mengevaluasi, menyesuaikan, dan memperbarui praktik pengajarannya berdasarkan pengalaman dan kebutuhan siswa. Dalam pembelajaran berbasis Candi Deres, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar. Peran guru bergeser dari instruktur tunggal menjadi fasilitator dan koordinator pembelajaran yang mendorong eksplorasi, kolaborasi, dan keterlibatan siswa. Menurut Zeichner dan Liston (1996), guru reflektif adalah guru yang mampu melihat konteks, menganalisis praktiknya sendiri, serta merespon secara kreatif terhadap tantangan kelas. Dalam konteks ini, guru di SMPN 2 Gumukmas telah menunjukkan karakteristik tersebut, yaitu dengan merespon tantangan pembelajaran IPS yang selama ini monoton menjadi peluang untuk menghidupkan kelas melalui pendekatan berbasis budaya lokal (Fitriani & Fibriana, 2020; Greene, 2017).

Konteks geografis dan sosial sekolah turut memperkuat urgensi inovasi ajar ini. SMPN 2 Gumukmas terletak di lingkungan yang relatif kaya akan potensi lokal, namun selama ini belum dimanfaatkan secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran. Dengan menjadikan Candi Deres sebagai titik tolak pembelajaran, guru menemukan bahwa lingkungan sekitar bisa menjadi laboratorium hidup yang menyimpan materi pelajaran dengan daya tarik tinggi. Selain itu, siswa yang selama ini kurang tertarik pada pelajaran IPS menjadi lebih aktif, yang secara tidak langsung meningkatkan rasa percaya diri guru dalam mengeksplorasi pendekatan lain yang bersifat kontekstual. Guru juga menjadi lebih terbuka terhadap kritik dan masukan dari siswa, yang selama kegiatan lapangan menunjukkan minat untuk berdiskusi dan memberikan pendapat.

Proses ini mengarah pada pembelajaran dua arah yang lebih egaliter dan partisipatif.

Pengaruh inovasi ini juga dirasakan dalam aspek penilaian. Guru mulai mencoba format penilaian alternatif seperti penilaian autentik berbasis observasi, portofolio, dan jurnal reflektif. Penilaian tidak lagi terpaku pada pilihan ganda atau uraian pendek yang bersifat faktual, melainkan pada kemampuan siswa merefleksikan pengalaman, merumuskan pertanyaan, dan menyampaikan argumen berdasarkan data lapangan. Ini menunjukkan bahwa inovasi metode ajar juga berdampak pada transformasi paradigma evaluasi pembelajaran. Guru menyadari bahwa penilaian yang berbasis pada proses dan pengalaman memiliki dampak jangka panjang yang lebih besar terhadap perkembangan cara berpikir siswa. Dengan demikian, inovasi ajar yang dilakukan guru tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga menyentuh dimensi kurikulum dan asesmen.

Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis situs sejarah seperti Candi Deres membuka ruang besar bagi guru untuk berinovasi dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Inovasi ini tidak muncul secara instan, melainkan sebagai respons terhadap kebutuhan riil siswa dan hasil refleksi atas praktik pembelajaran sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pihak sekolah dan dinas pendidikan untuk memberikan ruang, pelatihan, dan kebijakan yang mendukung eksplorasi metode ajar berbasis potensi lokal. Guru sebagai aktor utama dalam pembelajaran harus diberikan kepercayaan dan kesempatan untuk berkreasi, agar proses pendidikan dapat berjalan sesuai dengan konteks budaya, sosial, dan geografis masing-masing sekolah.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan Candi Deres sebagai sumber belajar IPS mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, partisipatif, dan bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang dilakukan secara langsung di situs sejarah lokal ini berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa, mendorong lahirnya pertanyaan-pertanyaan reflektif, serta memperkuat kemampuan berpikir kritis dalam konteks sosial dan historis. Lebih dari sekadar media belajar, Candi Deres menjadi penghubung antara pengetahuan akademik dengan realitas budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Di sisi lain, pendekatan ini juga membangkitkan kesadaran identitas lokal dan rasa memiliki terhadap warisan budaya, yang selama ini kurang terakomodasi dalam model pembelajaran konvensional. Melalui keterlibatan

aktif dan eksplorasi lapangan, siswa belajar tidak hanya tentang masa lalu, tetapi juga tentang pentingnya menjaga nilai sejarah sebagai bagian dari karakter kebangsaan.

Dari perspektif guru, pendekatan ini membuka ruang inovasi pedagogis yang mendorong kreativitas dalam merancang strategi, metode, dan bentuk evaluasi pembelajaran. Guru bertransformasi dari penyampai informasi menjadi fasilitator pengalaman belajar yang adaptif terhadap konteks lokal. Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis sumber lokal bukan hanya relevan dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, tetapi juga strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebudayaan dan memperkuat profil pelajar Pancasila. Meskipun penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi dan jenjang sekolah, hasilnya memberikan kontribusi yang berarti dalam perumusan model pendidikan IPS yang berakar pada lingkungan sekitar. Penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah, pendekatan, dan variasi partisipan yang lebih luas sangat diperlukan guna memperoleh generalisasi temuan yang lebih utuh dan menjadi dasar kebijakan pendidikan berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Andarias, S. H., Yanti, D., & Ardyati, D. P. I. (2022). Potensi Tumbuhan Lokal Sebagai Sumber Belajar Biologi. *Jec*, 6(1), 1-6. <https://doi.org/10.35326/jec.v6i1.2166>

Ardianti, T. (2019). Pengaruh Konsep Diri Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ips Siswa SMP Negeri Di Kabupaten Serang. *Jurnal Selaras Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 2(1), 11-22. <https://doi.org/10.33541/sel.v2i1.1001>

Ariani, K. B., Sukadi, S., & Kertih, I. W. (2021). Kontribusi Konsep Diri, Motivasi Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa SMP N 1 Mengwi. *Media Komunikasi Fpips*, 20(2), 139. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v20i2.37537>

Dewi, I. G. K. K., Kertih, I. W., & Maryati, T. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran IPS Berbasis Platform TikTok Untuk Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa SMP. *Media Komunikasi Fpips*, 22(2), 131-140. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v22i2.65019>

Fitriani, E. Y., & Fibriana, F. (2020). Analysis of Religious Characters and Logical Thinking Skills After Using Solar System Teaching Material Integrated

with Islamic Science. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 1(2), 69–76. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v1i2.7>

Greene, J. D. (2017). The rat-a-gorical imperative: Moral intuition and the limits of affective learning. *Cognition*, 167, 66–77. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2017.03.004>

Headrick, J., Renshaw, I., Davids, K., Pinder, R. A., & Araújo, D. (2015). The dynamics of expertise acquisition in sport: The role of affective learning design. *Psychology of Sport and Exercise*, 16(P1), 83–90. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2014.08.006>

Kouni, Z., Koutsoukos, M., & Panta, D. (2018). Transformational Leadership and Job Satisfaction : The Case of Secondary Education Teachers in Greece. *Journal of Education and Training Studies*, 6(10), 158–168. <https://doi.org/10.11114/jets.v6i10.3451>

Kristiawan, M., Jumeldi, A., Ahmad, S., & Asvio, N. (2016). The Implementation Of Affective Assessment For Islamic Education In High School 1 Pariangan. *Research Journal of Social Sciences*, 9(94), 1–8. Retrieved from <http://www.aensiweb.com/RJSS/>

Kuboja, J. M., & Ngussa, B. M. (2015). Affective Learning and Cognitive Skills Improvement: Experience of Selected Schools in Arusha, Tanzania. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 4(2), 38–53. <https://doi.org/10.6007/ijarped/v4-i2/1727>

Mastari, M. (2019). Implementasi Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas v SDN 1 Sesela Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat Tahun Pelajaran 2018/2019. *Journal of Classroom Action Research*, 1(2), 66–71. <https://doi.org/10.29303/jcar.v1i2.308>

McCandliss, B. D., & Noble, K. G. (2003). The development of reading impairment: A cognitive neuroscience model. *Mental Retardation and Developmental Disabilities Research Reviews*, 9(3), 196–204. <https://doi.org/10.1002/mrdd.10080>

Nugroho, A. D., Jamaluddin, J., Oryza, D., Aziz, A., & Malik, A. (2019). Environmental Education as a Media for Character Building at School of Alam Raya Muaro Jambi. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 253(Aes 2018), 16–19. <https://doi.org/10.2991/aes-18.2019.5>

Nurtanto, M., & Sofyan, H. (2015). Implementasi Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif, Psikomotor, Dan Afektif Siswa Di Smk. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(3), 352. <https://doi.org/10.21831/jpv.v5i3.6489>

Pamungkas, D. K. (2018). Comparing Learning Motivation and Student Achievement Using Various Learning Models. *Classroom Action Research Journal*, 2(2), 64–70. <https://doi.org/10.17977/um099v1i12017p36>

Permana, E. P. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 1(2). <https://doi.org/10.29407/jpdn.v1i2.210>

Purwasih, S. M., & Putri, R. K. (2020). Peningkatan Keaktifan Dan Motivasi Belajar Mahasiswa Melalui Pendekatan Kontekstual. *J Statistika Jurnal Ilmiah Teori Dan Aplikasi Statistika*, 13(2), 1–4. <https://doi.org/10.36456/jstat.vol13.no2.a2998>

Salamah, S., & Giyat, G. (2019). Upaya Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar IPS Melalui Kooperatif Model Jigsaw. *Gulawentah Jurnal Studi Sosial*, 4(2), 114. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v4i2.5558>

Setiawan, I., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 121. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.2.121-133>

Sulkipani, S., Chotimah, U., Faisal, E. E., & Juniko, K. Y. (2022). Analisis Kebutuhan Pengembangan Buku Ajar Berbasis Kontekstual Pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(01), 1. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v12i01.9273>

Takdir, T., Sudiyono, S., & Putra, D. F. (2023). Kontribusi Lingkungan Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar. *Efektor*, 10(1), 88–100. <https://doi.org/10.29407/e.v10i1.19452>

Unnes, S., & Salam, R. (2020). Efektivitas Pemanfaatan Poster Candi Ngempon Sebagai Sumber Belajar Ips Di SMP Negeri 1 Bergas. *Sosiolium Jurnal Pembelajaran Ips*, 2(1), 16–27. <https://doi.org/10.15294/sosiolium.v2i1.40480>

Widyanti, T. (2016). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran Ips. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 157. <https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1452>